

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki daratan yang sangat luas dimana mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah pada sektor pertanian. Sektor pertanian dikelompokkan menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memegang peran penting dan strategis karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta pasar yang terbuka lebar, baik dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu fokus kegiatan prioritas yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura dalam mengembangkan hortikultura Indonesia adalah dengan meningkatkan produksi, produktivitas, mutu, dan daya saing produk hortikultura secara optimal (Zulkarnain, 2010).

Salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis yaitu tanaman cabai merah. Cabai merah (*Capsicum annuum*) merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dan aneka industri pangan. Masyarakat Indonesia umumnya menyukai masakan pedas sehingga berbagai masakan tradisional di Indonesia menggunakan cabai seperti bakso, soto, siomay, bakwan, sate, dan aneka kuliner lainnya. Selain diolah sebagai bumbu masakan, cabai juga diolah sebagai bumbu instan seperti sambal, saos, aneka produk camilan dengan bumbu pedas, cabai bubuk dan lain-lainnya. Bahkan cabai merah juga dapat digunakan sebagai bahan obat dan kosmetik.

Penggunaan cabai yang semakin variatif menyebabkan permintaan cabai semakin meningkat sehingga seringkali masih harus didatangkan dari negara lain dalam jumlah besar manakala pasokan dalam negeri tidak mencukupi. Permintaan cabai yang tinggi dan pangsa pasar yang sangat luas baik dalam negeri maupun di luar negeri menunjukkan cabai merupakan produk unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Permintaan cabai dalam negeri dan luar negeri dari tahun ke tahun terus meningkat. Untuk dapat memenuhinya harus dilakukan peningkatan produksi dan produktivitas usahatani cabai merah (Salim, 2013).

Tanaman cabai mempunyai daya adaptif tinggi, karena dapat tumbuh baik didataran rendah maupun dataran tinggi. Sehingga komoditas cabai merah

potensial untuk dikembangkan. Hal ini didasarkan pada sentra-sentra cabai di Indonesia yang terdapat di dataran rendah dan dataran tinggi (Redaksi Trubus, 2013).

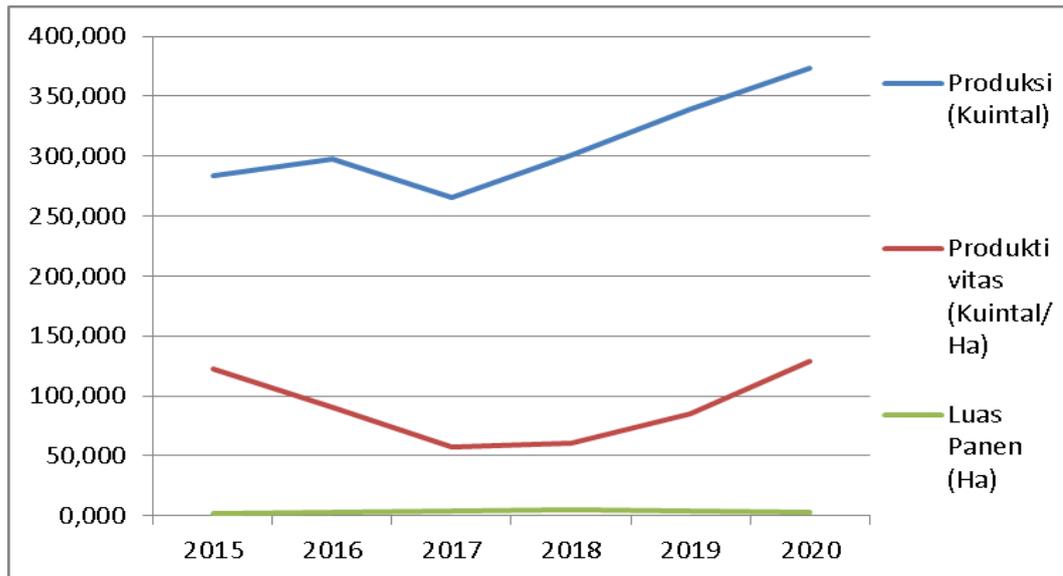
Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi yang berada di Indonesia dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian mayoritas penduduknya. Komoditi subsektor hortikultura yang dihasilkan di Provinsi Jambi antara lain cabai merah, bawang merah, cabai rawit, kentang, kubis, tomat dan lain-lainnya. Dari berbagai macam komoditas hortikultura tersebut, cabai merah merupakan salah satu produk unggulan di Provinsi Jambi yaitu dengan luas lahan 4375 ha dan produksi 471.331 kuintal (Jambi dalam angka, 2021). Data penyebaran usahatani cabai merah di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas Panen, dan Produksi Cabai Merah di Provinsi Jambi Tahun 2020**

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kuintal)
1.	<b>Kerinci</b>	<b>2901</b>	<b>372.923</b>
2.	Merangin	435	30.710
3.	Sarolangun	81	1.005
4.	Batang Hari	143	10.019
5.	Muaro Jambi	262	20.329
6.	Tanjung Jabung Timur	110	5.869
7.	Tanjung Jabung Barat	148	3.631
8.	Tebo	77	2.390
9.	Bungo	102	6.206
10.	Kota Jambi	22	508
11.	Kota Sungai Penuh	93	17.740
<b>Jumlah</b>		<b>4375</b>	<b>471.331</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2021*

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa Kabupaten Kerinci merupakan penghasil komoditas cabai merah terbesar di Provinsi Jambi. Hal tersebut terlihat dari Kabupaten Kerinci yang memiliki kontribusi besar terhadap luas panen yaitu sebesar 66,31% dan produksinya berkontribusi sebesar 79,12%. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Kerinci tahun 2015-2020 tersebut disajikan dalam Lampiran 1 dan Gambar 1.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2016-2021

**Gambar 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Kerinci Tahun 2015-2020.**

Pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa selama kurun waktu enam tahun, kondisi produksi dan produktivitas usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 jumlah luas panen peningkatan sebesar 27,96% akan tetapi jumlah produksi dan produktivitas tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 10,81% dari tahun 2016. Turun naiknya produksi dan produktivitas di Kabupaten Kerinci dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu: faktor alam, sumber daya manusia dan faktor produksi.

Kerinci merupakan kabupaten yang memproduksi cabai merah tertinggi di Provinsi Jambi hal ini ditopang dari kondisi geografisnya yang berada pada dataran tinggi dengan tanah yang subur serta mengandung unsur hara.. Kabupaten Kerinci mempunyai 18 kecamatan, dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci terdapat 3 kecamatan yang mempunyai luas panen cabai merah terbesar, yaitu Kecamatan Kayu Aro, Kecamatan Gunung Tujuh dan Kecamatan Kayu Aro Barat. Hal ini terlihat pada Tabel 2 mengenai luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah untuk setiap kecamatan di Kabupaten Kerinci tahun 2020.

**Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Kerinci Tahun 2020**

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kuintal)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
1.	Gunung Raya	144	21.060	146,25
2.	Bukit Kerman	172	17.870	103,90
3.	Batang Merangin	129	34.990	271,24
4.	Keliling Danau	38	2.790	73,42
5.	Danau Kerinci Barat	-	-	-
6.	Danau Kerinci	44	4.410	100,23
7.	Tanah Cogok	-	-	-
8.	Sitinjau Laut	23	1.028	44,69
9.	Air Hangat	3	122	40,66
10.	Air Hangat Timur	16	1.535	95,94
11.	Depati VII	15	309	20,60
12.	Air Hangat Barat	5	254	50,80
13.	Gunung Kerinci	216	20.320	94,07
14.	Siulak	42	4.645	110,60
15.	Siulak Mukai	23	2.559	111,30
16.	<b>Kayu Aro</b>	<b>926</b>	<b>62.960</b>	<b>67,99</b>
17.	Gunung Tujuh	648	122.431	188,90
18.	Kayu Aro Barat	457	75.640	165,51
<b>Jumlah</b>		<b>2.901</b>	<b>372.923</b>	<b>93,83</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, 2021*

Pada Tabel 2, terlihat bahwa Kecamatan Kayu Aro adalah salah satu sentra produksi cabai merah terbesar di Kabupaten Kerinci. Hal ini terlihat dari Kecamatan Kayu Aro yang memiliki kontribusi yang paling besar terhadap luas panen dan salah satu produksi cabai merah terbanyak di Kabupaten Kerinci yaitu sebesar 31,92% dan 16,88%, namun dari segi produksi dan produktivitasnya masih lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Gunung Tujuh dan Kecamatan Kayu Aro Barat. Berdasarkan Direktorat Jenderal Hortikultura (2015), tanaman cabai merah yang dibudidayakan sesuai dengan kondisi di Indonesia dapat memiliki produktivitas yang optimal hingga mencapai 200 kuintal/ha. Produktivitas budidaya cabai merah biasanya mencapai 100-140 kuintal per hektar, tergantung dari varietas dan teknik budidayanya. Pada budidaya yang optimal, potensinya bisa mencapai hingga 200 kuintal per hektar (Redaksi Alam Tani, 2019).

Rendahnya produksi dan produktivitas usahatani cabai merah di Kecamatan Kayu Aro tidak terlepas dari peranan penggunaan faktor produksi yang tepat. Rendahnya produktivitas cabai merah yang dihasilkan di Kecamatan

Kayu Aro mencerminkan petani setempat dalam berusaha tani cabai merah belum efisien secara teknis dalam menggunakan faktor produksi, baik itu dari lahan yang digarap, tenaga kerja yang dicurahkan dan modal yang digunakan belum bisa memberikan produksi yang maksimal.

Secara umum, ada beberapa jenis faktor produksi antara lain seperti luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, modal, dan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi produksi usahatani cabai merah. Tersedianya sarana faktor produksi belum berarti produksi dan produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi, tetapi bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien sehingga para petani dapat meningkatkan produksi dan produktivitasnya. Peningkatan produksi dan produktivitas tanaman cabai merah ini juga tidak menjamin penerimaan yang diperoleh petani ini akan meningkat. Hal ini dikarenakan ada faktor harga, baik dari harga faktor produksi maupun harga output yang mempengaruhi penerimaan petani cabai merah.

Berdasarkan kondisi di daerah penelitian, umumnya petani cabai merah di Kecamatan Kayu Aro merupakan petani kecil yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 ha. Masalah utama yang timbul di lokasi penelitian adalah keterbatasan modal dalam kegiatan usahatannya, petani cenderung meminimalkan penggunaan faktor produksi untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan. Hal ini dikarenakan harga jual output cabai merah yang tidak sebanding dengan harga input produksi yang digunakan. Apa lagi dengan harga cabai merah yang selalu berfluktuasi yaitu rata-rata harganya mencapai Rp.10.200-35.750 per kilogram serta harga pupuk dan obat-obatan pada usahatani cabai merah yang mahal. Berdasarkan hasil observasi awal harga pupuk kimia saat ini relatif tinggi dengan rata-rata harganya yaitu Rp.15.000-19.200 per kilogram, dan obat-obatan dengan rata-rata harganya mencapai Rp.80.000-125.000 per botolnya, serta harga faktor produksi lainnya yang tergolong tinggi. Apalagi tanaman cabai merah merupakan tanaman yang rentan terhadap serangan organisme pengganggu tanaman, sehingga perlu mengoptimalkan penggunaan input produksi. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Kayu Aro belum cukup efisien dalam pengalokasian faktor produksi.

Pada proses analisis efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani pada cabai merah ini diperlukan komponen faktor produksi (*input*) dan harga produksi (*output*). Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Efisiensi alokatif akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan keuntungan besar dalam usahatannya. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi maka dapat dikatakan petani tersebut melakukan efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi, sehingga para petani dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

Kecamatan Kayu Aro memiliki potensi pada komoditi cabai merah dengan luas panen terbesar yang ada di Kabupaten Kerinci didukung dengan kondisi lahan, sehingga pengembangan usahatani cabai merah perlu ditingkatkan. Antara lain dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dan penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien. Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat efisiensi dari penggunaan faktor-faktor produksi agar produksi yang dihasilkan dapat optimal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kecamatan Kayu Aro merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci yang memiliki luas panen cabai merah terbesar di Kabupaten Kerinci yaitu 926 ha, dan dari segi produksi dan produktivitas nya Kecamatan Kayu Aro tergolong rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Rendahnya produksi dan produktivitas cabai merah dikarenakan penggunaan faktor produksi yang belum efisien. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki petani dalam upaya meningkatkan produksinya seringkali menjadi hambatan yang mengakibatkan penggunaan faktor-faktor produksi menjadi suatu kombinasi yang kurang tepat dan belum efisien.

Penggunaan input secara efisien ialah salah satu kunci sukses petani untuk mencapai produksi yang tinggi. Untuk mendukung pengembangan usahatani cabai merah, diperlukan analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah. Secara umum, tingkat produksi cabai merah antara satu petani dengan petani lainnya berbeda, perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan dalam perlakuan berusahatani cabai merah yang belum optimal.

Berdasarkan pemaparan diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum usahatani cabai merah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi usahatani cabai merah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?
3. Bagaimana tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai merah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum usahatani cabai merah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap hasil produksi usahatani cabai merah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.
3. Untuk menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani cabai merah di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan bagi petani cabai merah di Kecamatan Kayu Aro.
3. Sebagai pertimbangan untuk membuat keputusan dan kebijakan guna meningkatkan produksi usahatani cabai merah di Kecamatan Kayu Aro.
4. Sebagai bahan informasi untuk pengembangan wawasan bagi peneliti selanjutnya serta pihak lain yang berkepentingan.
5. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan.